



Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Muhammad Syaifuddin Zuhr¹, Muhammad Nasir²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email Korespondensi : mzalfarabi18@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang penting bagi masa depan anak. Layanan pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan kurikulum yang mengusung konsep memanusiakan manusia demi memenuhi seluruh kebutuhan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang PAUD. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada sumber sekunder berupa buku ataupun artikel jurnal. Hasil penelitian ini memunculkan kajian teori yang dapat dijadikan pendidik dan kepala sekolah dalam menyusun kurikulum dan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kodrat alam anak. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam proses belajar. Peserta didik lebih termotivasi dalam belajar karena pemberian tugas disesuaikan berdasarkan kesiapan anak melalui kegiatan yang menarik minat serta dapat diselesaikan sesuai dengan gaya belajar yang cocok dengan peserta didik

Kata kunci: Kurikulum merdeka; Pembelajaran berdiferensiasi; Pendidikan anak usia dini

Analysis of Independent Curriculum Based on Differentiated Learning Early Childhood Education Level

ABSTRACT

Early childhood education is an important foundation for a child's future. Early childhood education services need to pay attention to a curriculum that carries the concept of humanizing humans in order to fulfill all their psychological needs. This study aims to analyze the independent curriculum based on differentiated learning at the PAUD level. The method in this study uses a qualitative approach to the type of literature study research. Data collection in this study refers to secondary sources in the form of books or journal articles. The results of this study led to theoretical studies that could be used as educators and school principals in compiling curricula and designing learning in accordance with the natural nature of children. From this study it can be concluded that the independent curriculum based on differentiated learning provides opportunities for children to explore their abilities in the learning process. Students are more motivated in learning because assignments are adjusted based on the child's readiness through activities that interest and can be completed according to a learning style that suits students

Keywords: Independent curriculum; Differentiated learning; early childhood education programs



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan pribadi anak yang unik, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi layanan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan unik anak. Melalui layanan PAUD yang tepat, anak usia dini akan di stimulus seluruh aspek perkembangannya melalui kegiatan yang menyenangkan (Hayana, Aryani, and Rambe 2021). PAUD formal adalah upaya pembinaan pada anak usia 4-6 tahun yang menitikberatkan pada pemberian stimulus pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi dan juga seni (Zulfitria and Sriyanti 2021). Adapun tujuan PAUD diantaranya adalah membentuk landasan/ dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak usia dini sehingga dapat membantu pribadi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Asmawati 2017).

Keberhasilan dari suatu lembaga PAUD tak lepas dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan di lembaga tersebut, salah satunya adalah manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum PAUD adalah proses pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan terencana secara efektif dan efisien (Amka 2021). Kurikulum yang diterapkan di PAUD menuntut pendidik untuk menyediakan sarana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kodrat alam serta kodrat zaman anak (Ahla, Setyawan, and Siswanto 2022). Kurikulum berpusat pada kebutuhan anak usia dini, yang meliputi: minat, gaya belajar dan kemampuan anak. Peran pendidik adalah menjalankan kurikulum dengan mendesain kegiatan dengan menggunakan berbagai alat dan media untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak (Hijriati 2021).

Melihat begitu pentingnya pendidikan anak usia dini, pemerintah mencetuskan kurikulum baru dengan nama kurikulum merdeka. Kurikulum ini diproyeksikan menjadi pengganti kurikulum 2013 dan akan diresmikan pada tahun 2024. Beberapa sekolah sudah mengaplikasikan kurikulum ini sejak tahun 2022. Kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan pemerintah yang memberi kebebasan pada lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam mendesain kurikulum operasional satuan pendidikan secara otonom (Ningrum, Maghfiroh, and Andriani 2023). Tujuan kurikulum merdeka adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai penggerak pendidikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan berdasarkan kekuatan lokal disekitar lembaga pendidikan itu sendiri (Ayu Sri Wahyuni 2022).

Dalam penerapannya, kurikulum merdeka mengusung pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi guru dalam memberikan ruang untuk anak dapat mengembangkan bakat, minat, kreativitas dan kemandiriannya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam memfasilitasi keragaman karakter dari peserta didik (Wijaya, Sumantri, and Nurhasanah 2022). Diferensiasi dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam pembelajaran yang didesain dengan memperhatikan kesiapan, kesukaan dan kebutuhan individu peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah (Zuhri 2023). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum merdeka, pendidik diharapkan mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Kebutuhan tersebut meliputi kesiapan belajar, minat dan juga gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan kerangka kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan PAUD, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD untuk memberikan informasi kepada guru-guru PAUD dalam menerapkan

kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga pendidikannya masing-masing.

METODE

Penelitian ini mengangkat tentang analisis kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi jenjang PAUD dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder berupa dokumen, seperti kumpulan artikel jurnal, buku dan lainnya sebagai pendukung penulisan pada penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini menekankan pada literatur atau Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar melalui bermain menjadi *take line* pada pendidikan anak usia dini pada masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan teori humanistik yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki perasaan dan emosi yang perlu dikembangkan. Teori ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan fisik saja, melainkan lebih memberikan penekanan kepada aspek afektif/perasaan setiap individu (Rajiman 2016). Teori humanistik dirasa cocok dijadikan acuan dalam kurikulum merdeka, dikarenakan teori humanistik menekankan aspek kemanusiaan/kemerdekaan pada proses pembelajaran.

Abraham H. Maslow dan Carl Rogers dikenal sebagai tokoh yang mempopulerkan teori psikologi humanistik. Maslow dan Rogers berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi, kebutuhan ini meliputi kebutuhan terendah hingga kebutuhan tertinggi. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani, keamanan, kasih sayang, harga diri serta kebutuhan untuk aktualisasi diri (Sarnoto 2017). Dengan mengetahui kebutuhan ini pendidik dapat menentukan kurikulum beserta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan gaya belajar dari seluruh peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan main dan kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Pramudyani, Rohmadheny, and Kuntoro 2021).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pengganti dari kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan hasil kebijakan oleh Bapak Nadhiem Anwar Makariem sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang aktif memberikan pergerakan positif dan pemerataan pendidikan di Indonesia (Ngaisah and Aulia 2022). Kurikulum merdeka sejatinya akan diresmikan pada tahun 2024, namun Menteri Pendidikan mempersilahkan sekolah-sekolah untuk menggunakan kurikulum merdeka pada tahun 2021. Dalam menjalankan kurikulum ini, diadakanlah program-program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, pelatihan yang diadakan meliputi: guru penggerak dan sekolah penggerak yang harapannya dapat menjadi motor penggerak dan akselerator dalam merealisasikan kurikulum merdeka di tahun 2024 mendatang (Ningrum et al. 2023).

Kurikulum baru ini mengusung konsep merdeka belajar dan memberi penekanan *output* lulusan yang memiliki profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan pendidikan Nasional yang termaktup dalam kurikulum merdeka, Adapun profil pelajar Pancasila yang dimaksud adalah: beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkhebinekaan global; bernalar kritis serta kreatif. Standar Pendidikan Nasional dijadikan acuan dan telah diterjemahkan dalam struktur kurikulum merdeka, prinsip pembelajaran, penilaian serta capaian pembelajaran (Hasibuan, Dwiningsih, and Annisa 2023). Terdapat tiga capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang meliputi: Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri serta Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni (Luci Irawati et al. 2023).

Layaknya pendekatan saintifik yang menjadi salah satu ciri pembelajaran di kurikulum 2013, maka pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu ciri yang menonjol pada kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi digagas oleh Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai upaya pendidik dalam memenuhi kebutuhan individu murid dalam mengikuti proses belajar mengajar (Herwina 2021). Pemenuhan kebutuhan individu tidak dimaksudkan dengan guru mendidik individu per individu secara bergantian sesuai gaya belajar anak, melainkan guru memiliki peran sentral dalam memilih model, strategi, metode maupun teknik yang akan dipakai dalam pembelajaran. Guru berinovasi dengan memberikan sebuah tantangan sesuai kemampuan anak yang dapat mendorong anak lebih berfikir dan membuat keputusan yang dapat diterima, atau dalam kata lain inovasi yang diberikan guru lebih berorientasi pada proses belajar anak dan bukan hasil belajar. Dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan proses belajar, diharapkan siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi tantangan-tantangan yang diberikan oleh guru (Syarifuddin and Nurmi 2022).

Beberapa hal yang dapat dijadikan keunggulan dalam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai tahapan perkembangannya, memotivasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, meningkatkan rasa *trust* antara guru dan murid dikarenakan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaannya (bukan untuk menghukum jika anak salah), meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dikarenakan pembelajaran bukan untuk menilai benar salah melainkan membiasakan anak menghargai keragaman potensi yang dimiliki temannya serta dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas akan membuat guru lebih terbiasa dengan perilaku kreatif, khususnya dalam menghadapi karakter tiap individu peserta didiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki koridor yang perlu diperhatikan agar tercapai peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Dalam mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru harus memperhatikan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didiknya. Kesiapan belajar pada anak usia dini dapat diamati dari keseimbangan antara usia kronologis dan juga usia biologis pada peserta didik, memahami kesiapan belajar pada anak usia dini dapat membantu guru untuk mempersiapkan kegiatan sesuai tingkat kesulitan berdasarkan kesiapan belajar (Hasibuan et al. 2023). Dengan memahami kesiapan belajar anak, pendidik dapat memberikan pijakan yang tepat guna meningkatkan tahapan perkembangan anak. Selain memperhatikan kesiapan belajar, Langkah kedua yang perlu diperhatikan guru adalah minat anak, dengan mengetahui minat yang disukai anak dapat membantu guru untuk mendesain pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran berdasarkan minat membuat pembelajaran menjadi luwes dan tidak mengikat. Pembelajaran berdasarkan minat memiliki daya tarik yang mengundang anak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang di desain oleh guru. Langkah terakhir yang perlu diperhatikan adalah profil belajar. Profil belajar juga dapat diartikan sebagai gaya belajar anak, gaya belajar sendiri terdiri dari auditori, visual dan kinestetik. Profil belajar dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya: lingkungan, budaya, gender, kesehatan dll. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi gaya berfikir anak dan terkategori sebagai anak dengan gaya belajar auditori, visual dan kinestetik.

Pada penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 komponen yang dapat menjadi alat bantu bagi pendidik untuk membuat penilaian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Komponen tersebut diantaranya adalah: diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten adalah materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Pendidik merencanakan konten berdiferensiasi dengan melihat kondisi (budaya sekitar) dan gaya belajar para peserta didik yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Guru

diperkenankan untuk membuat indikator tersendiri dengan mengacu capaian perkembangan di kurikulum tersebut. Diferensiasi proses adalah proses siswa dalam memikirkan ide dan mengeksplor informasi terkait materi pembelajaran dengan mengikuti gaya belajar mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat mendesain sarana prasarana yang ada di kelas yang mengakomodir seluruh gaya belajar anak, anak diberikan kebebasan dalam memilih untuk bekerja secara individu, berkelompok, duduk di kursi maupun duduk dilantai. Terkadang guru juga dapat memberikan pilihan untuk belajar di luar kelas. Diferensiasi produk adalah hasil akhir yang dapat ditunjukkan peserta didik dalam mengomunikasikan pemahaman mereka terkait materi pembelajaran ke dalam bentuk produk (hasil karya). Produk setiap anak bisa saja berbeda, karena dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik masing-masing. Produk pembelajaran dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam melihat pencapaian perkembangan dan dijadikan ukuran untuk tindak lanjut dipertemuan berikutnya. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang di desain guru dengan cara mengelola ruang kelas menjadi sumber belajar yang dapat memaksimalkan anak dalam bereksplorasi terkait materi pembelajaran. Lingkungan belajar ditata sedemikian rupa sebelum anak masuk ke dalam kelas, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak ketika baru masuk kelas. Rasa ingin tahu yang muncul dapat dijadikan senjata bagi pendidik dalam memaksimalkan kemampuan berfikir kritis bagi peserta didik.

Penelitian terkait pembelajaran diferensiasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Faiz dkk yang menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Dengan memperhatikan 4 komponen pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat belajar dengan natural. Guru yang kreatif mendesain pembelajaran mampu memotivasi proses belajar anak lebih optimal, sehingga memunculkan produk hasil karya yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Faiz, Pratama, and Kurniawaty 2022). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Marlina yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi dalam proses belajar, menjalin kolaborasi yang baik antara murid dengan murid lain serta murid dengan gurunya, meningkatkan kemampuan kemandirian pada setiap murid dan meningkatkan kreatifitas bagi guru dan peserta didik (Marlina 2020).

Dari beberapa kajian yang ada dan beberapa temuan dari peneliti sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kurikulum merdeka merupakan pilihan yang tepat. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud ristek Bapak Nadhiem Anwar Makarim dan juga teori humanistik yang digagas oleh Maslow dan Rogers bahwa belajar bukan hanya melibatkan fisik dan kognitif saja melainkan perlu memperhatikan afeksi atau perasaan dari peserta didik, hal ini bertujuan untuk lebih memanusiakan manusia dalam kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Dari Analisis terkait kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi jenjang PAUD, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi pendidik dalam mendesain secara mandiri kurikulum yang dipakai di sekolahnya. Kurikulum dibuat dengan memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar murid. Dalam penerapan kurikulum dikelas, pendidik dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengelompokkan kesiapan peserta didik, minat dan juga profil/ gaya belajar anak. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada proses pembelajaran dengan mengacu pada empat komponen berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi anak lebih memiliki waktu untuk mengeksplor kemampuannya, karena pendidik akan memberikan pekerjaan sesuai dengan kesiapan anak, minat dan juga gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, Annisa, Dodiet Aditya Setyawan, and Arif Siswanto. 2022. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Prasekolah di Raudhathul Athfal Bina Anaprasa Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan." 6.
- Amka. 2021. *Manajemen & Administrasi Sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Asmawati, Luluk. 2017. *Konsep Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Ayu Sri Wahyuni, Ade. 2022. "Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 12, No. 2, Juni 2022 <https://Ejournal.Tsb.Ac.Id/Index.Php/Jpm/Article/View/562>.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6(2):2846–53. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2504.
- Hasibuan, Rabitah Hanum, Arie Dwiningsih, and Aulia Annisa. 2023. "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Guru Paud Se - Kota Medan." 2(2).
- Hayana, Ifroh, Nini Aryani, and Pajjan Rambe. 2021. "Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana Pada Pembelajaran."
- Herwina, Wiwin. 2021. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2):175–82. doi: 10.21009/PIP.352.10.
- Hijriati, Putri Rahmi. 2021. "Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7(1):152. doi: 10.22373/bunayya.v7i1.9295.
- Luci Irawati, Lilis Suryani, Adolifiron Luji, and Yulyaty Mulyanto. 2023. "Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5(1):213–22. doi: 10.35473/ijec.v5i1.2099.
- Marlina, Marlina. 2020. "MODEL ASESMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI." *Universitas Negeri Padang*.
- Ngaisah, Nur Cahyati, and Reza Aulia. 2022. "Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini."
- Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, and Rima Andriani. 2023. "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5(1):85–100. doi: 10.33367/jiee.v5i1.3513.
- Pramudyani, Avanti Vera Risti, Prima Suci Rohmadheny, and Sodik Aziz Kuntoro. 2021. "Pembelajaran humanistik Maslow dan Rogers: Implikasi SN DIKTI selama Pandemic Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):2037–49. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1117.
- Rajiman, Rajiman. 2016. "Increasing Student's Social Skill Through Playing Method." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10(2):215–326. doi: 10.21009/JPUD.102.07.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2017. "Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini." 6(1).
- Syarifuddin, Syarifuddin, and Nurmi Nurmi. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022." *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 2(2):35–44. doi: 10.53299/jagomipa.v2i2.184.
- Wijaya, Sastra, Mohammad Syarif Sumantri, and Nina Nurhasanah. 2022. "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.

- Zuhri, Muhammad Syaifuddin. 2023. "Penerapan Permainan Team Building Untuk Meningkatkan Kerjasama Kelompok B1 Di Tk Nasional Kps Balikpapan." 2.
- Zulfitria, Zulfitria, and Rahmatunnisa Sriyanti M. K. 2021. "Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60.